

## **TAFSIR GARAP GENDER DALAM GENDHING KEMBANG SORE LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA KENDHANG SATUNGGAL**

**Yuwono Prastyo<sup>1</sup>, Asep Saepudin<sup>2</sup>**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail : yuwono.prasetyo.1997@gmail.com

**Abstract :** *Gendhing Kembang Sore Laras Slendro Pathet sanga kendhangan jangga kendhang setunggal is one of gendhing gaya Yogyakarta which based from the book gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta "wiled berdangga laras slendro edisi revisi jilid 1" page 247 year 2015. The discussion on Gendhing Kembang Sore, focused on working on gender. Standing on karawitan yogyakarta's style tradition and effort to developing new garap with consideration of karawitan musical.. The cultivation process is carried out through several stages, namely: preparation for writing balungan gendhing, analyzing the composition of the gendhing balungan, Ambah-ambahan analysis, pathet analysis, tafsir interpretation, presentation structure, training, and presentation. The conclusion of the study was obtained that the interpretation of gender in the Gender Evening Flower has complexity.*

**Keywords :** *garap, gender, gendhing, pathet, Kembang Sore.*

**Abstrak :** Gendhing Kembang Sore Laras Slendro pathet Sanga kendhangan Jangga kendhang Satunggal merupakan salah satu gendhing gaya Yogyakarta yang bersumber dari buku gendhing-gendhing gaya Yogyakarta "Wiled Berdangga Laras Slendro Edisi Revisi jilid 1" halaman 247 tahun 2015. Pembahasan pada gendhing Kembang Sore, difokuskan pada garap gender. dengan berpijak pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta dan upaya pengembangan garap baru dengan pertimbangan musikal karawitan. Proses penggarapan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: persiapan penulisan balungan gendhing, analisis susunan balungan gendhing, analisis Amba-ambahan, analisis pathet, tafsir garap, struktur penyajian, latihan, dan penyajian. Kesimpulan penelitian diperoleh bahwa tafsir gender dalam gendhing Kembang Sore memiliki kerumit.

**Kata Kunci :** garap, gender, Gendhing, pathet, Kembang Sore.

## PENDAHULUAN

*Gendhing kembang Sore* adalah salah satu *gendhing* yang terdapat di buku *Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta “wiled Berdangga Laras Slendro Edisi Revisi jilid 1”* halaman 247 thun 2015. *Gendhing Kembang Sore* memiliki laras *slendro pathet Sanga*. *Gendhing* ini memiliki bentuk *kethuk papat (4) kerep dhawah kethuk wolu (8) kendhangan jangga*. Di dalam Buku *wiled berdangga*, *gendhing Kembang Sore* tidak terdapat keterangan yang spesifik mengenai garap *soran* dan garap *lirihan*. Selain itu juga, tidak ada keterangan mengenai *ambah-ambahan* yang biasanya menentukan tinggi rendahnya nada atau lagu pada *gendhing*. *Ambah-ambahan* ini diwujudkan dalam bentuk tanda titik bawah dan atas pada notasi *balungan gendhing*. Hal tersebut memberikan peluang kepada penyaji untuk menentukan garap *gendhing Kembang Sore* laras *slendro pathet Sanga kendhangan jangga*.

Berpijak pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta pada masa lampau dan dibuktikan dengan keterangan dari

narasumber, bahwa *gendhing Kembang Sore* adalah *gendhing soran*. Namun pada kesempatan ini, penyaji memainkan *gendhing Kembang Sore* laras *slendro pathet sanga* yang digarap secara *lirihan*. *Gendhing Kembang Sore* memiliki struktur penyajian yang terdiri dari *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat ndhawah*, dan *dhawah*. Penyaji membawakan *Gendhing Kembang Sore* dengan garap *lirihan* dan penyaji memainkan gender *barung*.

Penyajian *gendhing* ini bertujuan untuk menggarap penyajian *gendhing Kembang Sore* laras *slendro pathet sanga kethuk papat (4) kerep dhawah kethuk wolu (8) kendhangan jangga* khususnya pada garap gender. Adapun manfaat dari penyajian ini adalah sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan *gendhing-gending* tradisi gaya Yogyakarta, serta upaya mendokumentasikan garap *genderan gendhing Kembang Sore*.

### **Pengertian *Gendhing Kembang Sore***

Istilah arti dari *Gendhing Kembang Sore laras slendro pathet sanga* memiliki makna antarlain *Kembang* berarti bunga sedangkan *sore* berarti sore hari. Jika digabung, arti *kembang sore* adalah bunga yang di sore hari.

Informasi yang terbatas tentang garap lirikan *gendhing Kembang Sore*, baik mengenai garap gender, rebab maupun *sindhengan* membuka ruang yang luas bagi penyaji untuk menggarap *gendhing* tersebut. Tradisi yang berlaku pada karawitan Kraton Yogyakarta hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII adalah soran, sehingga sajian ini merupakan sesuatu yang dapat dianggap baru.

### **Bentuk *Gendhing***

*Gendhing* dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *gendhing madya (tengahan)* dan *gendhing ageng*. *Gendhing* yang digolongkan *alit*, yaitu *bubaran, lancaran, playon, sampak, ketawang, dan ladrang*. *Gendhing madya (tengahan)*, adalah *gendhing*

yang memiliki bentuk *kethuk kaleh (2) kerep dhawah kethuk papat (4)*, seperti *candra, sarayuda, gandrung-gandrung, dan lahela*, sedangkan *gendhing ageng*, adalah *gendhing* yang memiliki bentuk *kethuk papat (4) kerep dhawah kethuk wolu (8)*, yaitu *jangga, dan mawur*, serta *kethuk wolu (8)*, yaitu *semang*.

*Gendhing Kembang Sore* tergolong dalam *gendhing ageng* yang berbentuk *kethuk papat (4) kerep dhawah kethuk wolu (8) kendhangan jangga*. dalam satu (1) *kenongan* terdiri dari 32 sabetan *balungan*, dalam satu (1) *gongan* terdiri dari empat (4) *kenongan*, dan dalam satu (1) *gongan* terdiri dari 128 sabetan *balungan*.

*Gendhing ageng* ditandai dengan sebutan “*kethuk kerep*” dan “*kethuk arang*” disebut “*kerep*” berarti kerap dan “*arang*” yang berarti jarang itu sekali lagi didasarkan pada struktur fresa *padhang* dan fresa *ulihan dimana ricikan kethuk* dimana untuk memperkuat kedudukan fresa-fresa itu. (Sri Hastanto, 2009: 62)

### Urutan Penyajian

*Gendhing Kembang Sore* laras *slendro pathet sanga* menggunakan tata cara dan garap tradisi karawitan gaya Yogyakarta dengan urutan penyajian sebagai berikut:

#### *Culikan*

*Culikan* merupakan permainan rebab yang dilakukan pertama kali sebelum *buka gendhing*. Permainan lagu ini dilakukan untuk memberi tanda kepada seluruh *penabuh*, bahwa *gendhing* akan segera dimulai dan juga untuk memberikan tanda agar seluruh *penabuh* mengetahui suatu *pathet* pada *gendhing* yang akan dimainkan.

#### *Buka*

*Buka* adalah suatu lagu *gendhing* yang digunakan untuk memulai pada suatu *gendhing*. *Buka* biasanya dilakukan oleh salah satu *ricikan*, bisa menggunakan *ricikan rebab*, *bonang*, *kendhang*, *gender* dan *celuk* atau vokal. Dalam *gendhing Kembang Sore* menggunakan *buka ricikan rebab*.

#### *Lamba*

Bagian *lamba* adalah suatu *sabetan balungan nibani* yang dimainkan setelah *gong buka*. Pada *gendhing Kembang Sore* dibuku *Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta wiled berdangga laras slendro Edisi Revisi jilid I 2015*, bagian *lamba* terdapat *balungan lamba* sebanyak 1 setengah *kenongan* atau 12 *gatra*. Hal ini lazim karena dimainkan dengan garap *soran*. Namun, pada sajian *lirihan* bagian *lamba* hanya 5 – 6 *gatra* pada bagian *kenong* pertama. *Laya* atau tempo pada bagian ini adalah semakin melambat dari irama I ke irama II (*dados*).

#### *Dados*

*Dados* dapat diartikan *lampah 4* atau irama II, yang setiap *kenongnya* terdapat 32 *sabetan balungan* dengan menggunakan pola *tabuhan balungan mlampah*. Bagian *dados* ini dimainkan setelah transisi dari *lamba*. Bagian *dados* disajikan 3 kali *ulihan* yaitu yang pertama, bagian *ulihan* yang paling awal dimainkan setelah *gong buka* yang mempunyai transisi dari *lamba* ke

*dados*. Bagian *ulihan* kedua yaitu, hanya dimainkan dengan menggunakan irama II. Bagian *ulihan* ketiga yaitu, bagian yang dimainkan yang mempunyai transisi perpindahan dari irama II menjadi irama I sebagai tanda untuk akan menuju ke bagian *pangkat dhawah*.

#### *Pangkat Dhawah*

*Pangkat Dhawah* adalah sebuah transisi atau perpindahan dari bagian *dados* menuju bagian *dhawah*. *Laya* atau tempo pada bagian *pangkat dhawah* ini adalah *laya* yang semakin cepat dari irama II dan berubah menjadi irama I. pada kenong terakhir terdapat balungan yang *nibani*, yaitu bagian tersebut mempunyai transisi atau peralihan dari *pangkat dhawah* ke bagian *dhawah* yang mempunyai perubahan *laya* semakin melambat karena akan berubah menjadi Irama III atau *wiled*.

#### *Dhawah*

*Dhawah* adalah bagian terakhir pada penyajian *gendhing Kembang Sore laras slendro pathet sanga*.

Bagian *dhawah* dimainkan setelah dari *pangkat dhawah* dengan menggunakan irama III atau *wiled*. Sajian *ulihan* dari penyajian *gendhing kembang sore* dilakukan 3 ulihan.

#### *Suwuk*

*Suwuk* merupakan suatu bagian proses berakhirnya lagu pada penyajian sebuah *gendhing*. *Suwuk* yang digunakan pada penyajian *gendhing Kembang Sore* adalah *suwuk racut*, *suwuk racut* disajikan setelah *kenong* ketiga dengan menggunakan irama I. *laya* mulai melambat dari *gatra* ke lima padakenong terakhir bagian *dhawah*,

#### **Analisis Ambah-ambahan Balungan Gendhing Kembang Sore**

*Gendhing Kembang Sore* bertuliskan Laras *slendro pathet sanga*. Namun apabila dikaji lebih dalam, akan menemukan *pathet* lain didalam *gendhing kembang sore*, yaitu *pathet Manyura*. Tradisi yang berlaku pada karawitan Kraton Yogyakarta hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII adalah soran,

*gendhing kembang sore* memerlukan berbagai tahapan untuk digaaap *lirihan*.

Di dalam Buku *Gendhing-gendhing Wiled Berdangga Laras Slendro jiled 1*, *gendhing Kembang Sore* tidak terdapat keterangan yang spesifik mengenai *garap soran* dan *garap lirihan*. Selain itu, juga tidak ada keterangan mengenai *ambah-ambahan*

yang biasanya menentukan tinggi rendahnya nada atau lagu pada *gendhing*, diwujudkan dalam bentuk tanda titik bawah dan atas pada notasi *balungan gendhing*. Berikut notasi *gendhing Kembang Sore* setelah mengalami proses Analisis *Ambah-ambahan*.

**GENDHING KEMBANG SORE  
LARAS SLENDRO PATHET SANGA  
KENDHANGAN JANGGA KENDHANG SATUNGAL**

**Buka:**

• 2 2 3 • 1 2 1  
 • 3 2 • 1 6 5 2 2 • 2 1 1 • ①

**Lamba:**

• 3 2 • 6 5 • 5 1 • 5 6  
 • 6 1 • 5 6 3 5 6 5 3 2 3 2  
 • • 2 5 2 3 5 6 3 5 6 5 3 2 3 2  
 • 3 5 • 2 3 5 • 5 2 3 5 6 1 2 1 6  
 1 2 • • 2 2 • 3 5 6 5 3 2 1 6 5  
 1 6 1 2 • • 2 3 5 6 5 3 2 1 6 5  
 1 6 1 2 • • 2 3 5 6 5 3 2 1 2 1  
 3 5 3 2 1 6 3 5 2 3 5 3 2 1 2 ②

**Dados:**

|| 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 5̣ . . 5̣ ị 5̣ 6̣ ị 6̣  
 . . 6̣ ị 5̣ 6̣ ị 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣  
 . . 2̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣  
 . 3̣ 5̣ . 2̣ 2̣ 5̣ . 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ ị 2̣ ị 6̣  
  
 1̣ 2̣ . . 2̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣  
 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ . . 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ → PD  
 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ . . 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣  
 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̣ ||

**Pangkat Dhawah:**

. 3̣ 2̣ . 3̣ 2̣ . 5̣ 3̣ . 2̣ 1̣  
 . 3̣ 2̣ . 6̣ 5̣ . 2̣ 3̣ . 2̣ 6̣

**Dhawah:**  
**Demung Imbal Saron Pacer Barang.**

|| . 3̣ 2̣ . 6̣ 5̣ . 6̣ 5̣ . ị . 6̣  
 . ị . 6̣ . ị . 6̣ . 3̣ 5̣ . 3̣ 2̣  
 . 3̣ 2̣ . 1̣ 6̣ . 3̣ 5̣ . 3̣ 2̣  
 . 6̣ 5̣ . 6̣ 5̣ . 3̣ 2̣ . 1̣ 6̣  
 . 3̣ 2̣ . 3̣ 2̣ . 5̣ 3̣ . 6̣ 5̣  
 . 3̣ 2̣ . 3̣ 2̣ . 5̣ 3̣ . 6̣ 5̣  
 . 3̣ 2̣ . 3̣ 2̣ . 5̣ 3̣ . 2̣ 1̣  
 . 3̣ 2̣ . 6̣ 5̣ . 2̣ 3̣ . 2̣ 6̣ ||

### **Analisis *Pathet***

Analisis *pathet* sangatlah penting bagi seorang penggarap atau pemain, agar dapat mengetahui *cengkok-cengkok* pada *gendhing* yang ingin disajikan. Dalam *gendhing Kembang Sore*, meskipun sudah ditentukan *pathetnya* adalah *pathet sanga*, setelah melalui berbagai survei memainkan dan beberapa narasumber di dalam *gendhing kembang sore* terdapat *pathet* lain yaitu *pathet manyura*.

### **Analisis *Padhang Ulihan***

Menurut martopangrawit, secara umum istilah *padhang* dapat diartikan sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan tujuan akhir setelah *padhang* adalah *ulihan* (Martopangrawit, 1975:44). Martopangrawit juga menjelaskan yang lebih spesifik dari *padhan* dan *ulihan pada gendhing*. *Padhang* adalah lagu yang belum *semeleh*, sedangkan *ulihan* adalah lagu yang sudah *semeleh*.

Panjang pendeknya *padhang* dan *ulihan* bergantung pada bentuk *gendhing* (Martopangrawit, 1975:46). *Padhang* dan *ulihan* pada setiap *gendhing* tidak selalu sama, meskipun dengan bentuk *gendhing* yang sama akan ditemukan konsep *padhang* dan *ulihan* dan *ulihan* yang sama dan berbeda.

### **Peran dan Fungsi Gender**

Gender memiliki fungsi dan peran yang signifikan terhadap jalannya sebuah *gendhing lirikan*. Gender memiliki fungsi untuk memperkuat peran rebab dalam sebuah garap *gendhing*. Gender berfungsi sebagai pemangku lagu yang dibuat oleh rebab. Maksud dari pernyataan tersebut adalah misalnya rebab membuat lagu dengan *cengkok duduk alit* pada sebuah *balungan gendhing*, maka gender juga mengikuti *cengkok* yang dibuat rebab dengan tujuan supaya lagu rebab diperkuat oleh *cengkok* gender pada suatu *balungan gendhing*.

## Deskripsi Analisis Garap Gender

Penulisan *cengkok* gender didalam sebuah *Gendhing* dibagi menjadi dua, yaitu bagian atas dan bagian bawah.

$$\begin{array}{cccccccccccc} \underline{5} & \underline{6} & \underline{5} & . & \underline{5} & \underline{6} & \underline{5} & \underline{3} & \underline{6} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{3} & \underline{6} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{1} & \text{(Dua Lolo Ageng)} \\ . & . & \underline{6} & \underline{1} & \underline{2} & \underline{1} & \underline{2} & . & \underline{6} & \underline{5} & \underline{3} & . & \underline{6} & \underline{2} & \underline{6} & \underline{1} \end{array}$$

Bagian atas menunjukkan pola permainan *cengkok* gender dengan menggunakan tangan kanan, sedangkan bagian bawah menunjukkan pola permainan *cengkok* gender menggunakan tangan kiri.

*Gendhing Kembang Sore* sangat menarik untuk disajikan secara *lirihan*, karena pada dasarnya *gendhing kembang sore* adalah *soran* setelah mengalami perubahan setelah digarap *lirihan*. *Balungan lamba* yang semula disajikan *soran* terdapat satu setengah *kenong* atau 16 *gatra*, setelah mengalami perubahan dengan garap

*lirihan balungan lamba* menjadi 6 *gatra* saja. Pengurangan *balungan lamba* ini dikarenakan garap *rician rebab*, gender dan terdapat garap *sindhengan*.

*Gendhing Kembang Sore* bertuliskan Laras *slendro pathet sanga*. Namun apabila dikaji lebih dalam, akan menemukan *pathet* lain didalam *gendhing kembang sore*, yaitu *pathet Manyura*. Dengan demikian *cengkok* gender dalam *gendhing kembang sore* adalah *cengkok* campuran yaitu *cengkok pathet sanga* dan *cengkok pathet manyura*.

Dados :

$\  \underline{3 \ 5 \ 3 \ 2} \overset{\cdot}{\phantom{2}}$	$\underline{1 \ 6 \ 3 \ 5}$	$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{5}} \ . \ 5 \ \overset{\cdot}{\phantom{1}}}$	$\underline{5 \ 6 \ \overset{\cdot}{\phantom{1}} \ \bar{6}}$
(Ayy)	(Tmr)	(gt 1 kp) ( $\frac{1}{2}$ kkp)	(dll alt)
$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{5}} \ . \ \underline{6 \ \overset{\cdot}{\phantom{1}}}}$	$\underline{5 \ 6 \ \overset{\cdot}{\phantom{1}} \ 6}$	$\underline{3 \ 5 \ 6 \ 5}$	$\underline{3 \ 2 \ 3 \ 2}$
(gt 1 kp) ( $\frac{1}{2}$ kkp)	(dll alt)	(kkg)	(cm)
$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{5}} \ . \ \underline{2 \ 5}}$	$\underline{2 \ 3 \ 5 \ 6}$	$\underline{3 \ 5 \ 6 \ 5}$	$\underline{3 \ 2 \ 3 \ 2}$
(gt 2 kp) ( $\frac{1}{2}$ kkg)	(dll)	(kkg)	(cm)
$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{5}} \ 3 \ 5 \ .}$	$\underline{2 \ 3 \ 5 \ .}$	$\underline{\bar{5} \ 2 \ 3 \ 5 \ 6}$	$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{1}} \ \overset{\cdot}{\phantom{2}} \ \overset{\cdot}{\phantom{1}} \ \bar{6}}$
(gt 5)	( $\frac{1}{2}$ kkg)	(gt 5) ( $\frac{1}{2}$ kkg)	(dll)
$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{1}} \ 2 \ . \ .}$	$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{2}} \ \overset{\cdot}{\phantom{2}} \ . \ \overset{\cdot}{\phantom{3}}}$	$\underline{5 \ 6 \ 5 \ 3}$	$\underline{2 \ 1 \ \overset{\cdot}{\phantom{6}} \ 5}$
(gt 2 kp)	(gt 2 kp) ( $\frac{1}{2}$ kkg 5)	(rbt)	(tmr)
$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{1}} \ \overset{\cdot}{\phantom{6}} \ \overset{\cdot}{\phantom{1}} \ 2}$	$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{5}} \ . \ \overset{\cdot}{\phantom{2}} \ 3}$	$\underline{5 \ 6 \ 5 \ 3}$	$\underline{2 \ 1 \ \overset{\cdot}{\phantom{6}} \ \overset{\cdot}{\phantom{5}} \rightarrow PD}$
(dll alt)	(gt 2 kp) ( $\frac{1}{2}$ kkg 5)	(rbt)	(tmr)
$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{1}} \ \overset{\cdot}{\phantom{6}} \ \overset{\cdot}{\phantom{1}} \ 2}$	$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{5}} \ . \ \overset{\cdot}{\phantom{2}} \ 3}$	$\underline{5 \ 6 \ 5 \ 3}$	$\underline{2 \ 1 \ 2 \ 1}$
(dll alt)	(gt 2 kp) ( $\frac{1}{2}$ kkg 5)	(rbt)	(jk)
$\underline{\overset{\cdot}{\phantom{3}} \ 5 \ 3 \ 2}$	$\underline{1 \ \overset{\cdot}{\phantom{6}} \ \overset{\cdot}{\phantom{3}} \ 5}$	$\underline{2 \ 3 \ 5 \ 3}$	$\underline{2 \ 1 \ 2 \ \bar{1}} \ \ $
(ayy)	(tmr)	(ell 3)	(jk)

**Pangkat Dhawah:**

$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (avy)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (avy)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \\ \cdot \end{array}$ (all 3)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 1 \\ \cdot \end{array}$ (jk)
$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (avy)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \cdot \end{array}$ (tmr)	$\begin{array}{c} \cdot \quad \cdot \quad \cdot \\ \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 3 \\ \cdot \end{array}$ (all 3)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad \hat{1} \\ \cdot \end{array}$ (jk)

**Dhawah:**  
**Demung Imbal, Saron Pacer Barang.**

$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (avy)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \cdot \end{array}$ (tmr)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \cdot \end{array}$ (kkg)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad 6 \\ \cdot \end{array}$ (qb)
$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad 6 \\ \cdot \end{array}$ (qb)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad 6 \\ \cdot \end{array}$ (qb)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 5^* \\ \cdot \end{array}$ (gt) (gt)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (pg)
$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (dby)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad 6 \\ \cdot \end{array}$ (dll) (ddk)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 5 \\ \cdot \end{array}$ (gt) (gt)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (pg)
$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \cdot \end{array}$ (dll) (ddk)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \cdot \end{array}$ (dll) (ddk)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (pg)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad 6 \\ \cdot \end{array}$ (gt) (ddk)
$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (pg)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (dby)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \\ \cdot \end{array}$ (gt) (avy)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \cdot \end{array}$ (dll) (tmr)
$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (pg)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (dby)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \\ \cdot \end{array}$ (gt) (avy)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \\ \cdot \end{array}$ (dll) (tmr)
$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (pg)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (dby)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \\ \cdot \end{array}$ (gt) (avy)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 1 \\ \cdot \end{array}$ (ak)
$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \\ \cdot \end{array}$ (pg)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 3 \\ \cdot \end{array}$ (kusus)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad \hat{1} \\ \cdot \end{array}$ (avy) (jk)	$\begin{array}{c} \cdot \\ \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad \hat{1} \\ \cdot \end{array}$ (avy) (jk)

## KESIMPULAN

Penyajian *gendhing Kembang Sore* merupakan salah satu upaya yang ditempuh dengan menganalisis garap gender. Untuk seorang penggarap gender atau pemain gender pada sajian sebuah *gendhing* perlu memikirkan terlebih dahulu tentang *ambah-ambahan* dan tentang *pathet* didalam *balungan gendhing*, karena untuk menguatkan rasa *seleh* dan lagu pada *gendhing*.

*Gendhing Kembang Sore* mempunyai lebel Laras *slendro pathet sanga*. Namun apabila dikaji lebih dalam, akan menemukan *pathet* lain didalam *gendhing kembang sore*, yaitu *pathet Manyura*. Dengan demikian *cengkok* gender dalam *gendhing kembang sore* adalah *cengkok* campuran yaitu *cengkok pathet sanga* dan *cengkok pathet manyura* pada bagian *dados* maupun *dhawah*. Setelah penyaji menggarap dan *menabuh* atau memainkan *gendhing Kembang Sore* dapat disimpulkan, bahwa pada *cengkok* genderan di dalam *gendhing Kembang Sore* terdapat *cengkok-cengkok* yang *berseleh manyura*.

Meskipun *gendhing* tersebut *berpathet sanga*, tetapi beberapa *balungan* pada *gendhing* tersebut menggunakan *cengkok* genderan *manyura*.

Proses yang telah dilalui pada akhirnya berhasil menggarap dan menyajikan salah satu tafsir garap gender *gendhing Kembang Sore*. Tafsir garap gender pada penelitian ini merupakan salah satu tafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir garap *cengkok* gender yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Tertulis

- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep pathet dalam karawitan jawa*. Surakarta: Progam Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Muhtarom, Isnaini. 2019. *Garap Gender Gendhing Berawa Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martopangrawit. 1975. *pengetahuan karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II*. Garap Surakarta: Progam Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Tim Penyusun. *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2015.

### Sumber Lisan

Raharja. 48 tahun. Staf Pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Prancak Dukuh, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Trustho (K.M.T Purwodipuro). 62 tahun. *Abdi Dalem* Pura Pakualaman dan Staf Pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.